

## PROSES MORFOLOGIS PEMBENTUKAN KATA RAGAM BAHASA WALIKA

Wahyu Dwi Putra  
Krisanjaya  
Lilianan Muliastuti

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembentukan kata dan fungsi sosiolinguistik yang terdapat pada bahasa Walikan Malang. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai pembentukan kata khususnya pada bahasa Walikan Malang. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu referensi pembelajaran pembentukan kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan dengan teknik analisis isi. Setelah dilakukan penelitian, data yang didapatkan kemudian dipilah menjadi dua klasifikasi, yaitu pembentukan kata monomorfemis dan pembentukan kata polimorfemis. Hasil didapatkan setelah dilakukan analisis pada tiap klasifikasi besar tersebut terbagi atas dua bagian. *Pertama*, pada pembentukan kata polimorfemis kosakata polimorfemis bahasa Walikan yang diperoleh berjumlah 33 kata. Kata-kata polimorfemis tersebut dibentuk melalui proses afiksasi dan proses morfologis bahasa Indonesia dengan afiks *di-* dan sufiks *-an*, reduplikasi, komposisi, akronim, sehingga diperoleh gambaran mengenai kosakata polimorfemis bahasa Walikan. *Kedua*, kosakata monomorfemis bahasa Walikan, kosakata monomorfemis merupakan gabungan kata dengan kategori nomina, verba, adverbial, dan adjektiva, serta perubahan posisi suku kata yang disertai perubahan bunyi dan perubahan posisi suku kata secara keseluruhan.

**Kata kunci:** *pembentukan kata, polimorfemis, dan monomorfemis.*

### PENDAHULUAN

Bahasa itu produktif. Produktif merupakan bentuk ajektif dari kata benda produksi. Arti produktif adalah “banyak hasilnya” atau lebih tepat “terus-menerus menghasilkan”. Lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya, meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satu-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.

Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini adanya kelompok-kelompok sosial tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan beragam. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Oleh karena itu, ragam bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan disebabkan oleh kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam.

Pada hakikatnya bahasa itu berubah dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan adanya kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya sehingga menghasilkan adanya keanekaragaman atau variasi pada bahasa. Keanekaragaman suatu bahasa dapat terjadi baik secara kelompok maupun secara individual. Keanekaragaman bahasa tersebut timbul karena adanya keunikan setiap individu di masyarakat dalam berbahasa yang diperoleh dari pengalaman yang berbeda, dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu, variasi bahasa individual juga diakibatkan oleh keterlibatan seseorang dalam jaringan-jaringan sosial yang mengakibatkan pemerolehan kosa kata penutur bahasa tersebut berkembang. Variasi yang muncul dari kelas sosial itu sudah tentu menampilkan makna

sosial dari jaringan-jaringan atau kelas-kelas sosial tersebut, dan hal itu menunjukkan suatu identitas sosial suatu kelompok sosial.

Contoh variasi ragam bahasa Walikan seperti pada percakapan berikut ini.

A: *apik tenan rotom mu sam.*

B: *jelas, iki rotom hargane selangit.*

A: *Rotom mu cocok iki buat mlaku ke stadion nonton Arema*

B: *Enak wae mulutmu sam kalo bicara.*

Kata *rotom* kalimat tersebut mempunyai bentuk asli *motor*, pembalikan fonem kata motor diurutkan satu per satu, dimulai dari yang terletak paling belakang ke fonem yang terletak di depannya dan seterusnya sampai fonem terdepan, sehingga menimbulkan bentuk baru, yaitu *rotom*. Urutan angka satu sampai dengan lima berikut ini menunjukkan urutan huruf.

<b>M</b>	<b>O</b>	<b>T</b>	<b>O</b>	<b>R</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>R</b>	<b>O</b>	<b>T</b>	<b>O</b>	<b>M</b>
<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

Bahasa Walikan merupakan budaya bahasa yang dalam pengucapannya atau penyampaiannya sengaja dibalik dari belakang. Arema atau yang lebih akrab disebut dengan Arek Malang memiliki ciri khas yang berbeda dengan penggunaan bahasa. Ciri khas masyarakat Malang atau arema dalam pergaulan sehari-hari biasa menggunakan bahasa Walikan. Selain itu, bahasa Walikan juga menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat Malang, ciri-ciri yang berbeda dengan bahasa Walikan dari Malang. Ciri-ciri bahasa Walikan dari Malang, 1) Bahasa yang dibalik tetapi pas dalam penyampaian, 2) Memiliki bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa lainnya yang telah teralkulturasi, 3) Tidak semua kata dapat dibalik untuk berkomunikasi dalam konteks tertentu.

Proses morfologi pembentukan kata ragam bahasa Walikan terdiri atas afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan akronimisasi. Afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Yang dimaksud dengan *bentuk dasar* adalah bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan berikutnya.

Afiks dapat juga dibagi berdasarkan tempat unsur itu dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar. Dalam hal ini afiks dapat dibagi atas:

- 1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*. Gorys Keraf menambahkan prefiks *pe-* untuk morfem yang mengalami perubahan morfofonemik pada bentuk kata kerja yang menjadi dasar bagi kata benda yang mengambil bentuk ini.
- 2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu infiks *-el-*, infiks *-em-*, dan infiks *-er-*.
- 3) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar, yaitu sufiks *-kan*, sufiks *-i*, sufiks *-an*, dan sufiks *-nya*.
- 4) Konfiks, yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks *ke-an*, konfiks *ber-an*, konfiks *pe-an*, konfiks *per-an*, dan konfiks *se-nya*.

Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Ada beberapa macam reduplikasi. *Pertama*, reduplikasi penuh yaitu bentuk pengulangan dengan menyalin utuh seluruh akar kata. *Kedua*, reduplikasi sebagian yaitu bentuk pengulangan dengan

memperpendek duplikat dari kata dasar. *Ketiga*, reduplikasi modifikasi yaitu proses pengulangan kata dasar dengan memberikan variasi bunyi tertentu pada hasil pengulangan kata dasar.

*Contoh:*

Rulud A: ***Rulud-rulud*** kabeh nyuwun dongane yo, ben Arema nganem.

B: Pasti itu lah sam, Arema iki kebanggaan warga Ngalam

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar ataupun bentuk berimbuhan) untuk mewedahi suatu konsep “konsep” yang konsep belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita ketahui bahwa konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata.

*Contoh:*

Kanyab tulum A: *Kon itu **kanyab tulum**, gak iso nglakoni.*

B: yoo maaf sam.

Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim. Jadi, sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan tetapi yang “diperlakukan” sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Misalnya, kata *pilkada* yang berasal dari pemilihan kepala daerah. Kata *jabotabek* yang berasal dari kata Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi, dan kata *balita* yang berasal dari bawah lima tahun.

*Contoh:*

GR Sam Marwan **GR** (gila raimu) nonton tim-e halak dari tim Arema

Sam marwan *tidak suka* melihat timnya kalah dari Arema.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, yaitu proses morfologis bahasa Walikan yang digunakan oleh masyarakat Malang.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan 248 kata bahasa Walikan Malang yang diambil dari lima narasumber di Malang, Jawa Timur. Data yang terkumpul sebanyak 33 buah kata yang mengalami proses morfologis pembentukan kata polimorfemis dan jenis pembentukan kata morfofonemis sebanyak 215 kata. Jenis-jenis proses morfologis pembentukan kata terbagi dalam delapan jenis, dengan perincian: (1) prefiks (2) infiks (3) sufiks (4) konfiks (5) klofiks: (6) reduplikasi (7) komposisi, dan (8) akronimisasi. Penelitian ini juga menjelaskan tentang monomorfemis seperti pembagian klasifikasi kelas kata dari bentuk dasar kata terbuka yang terdiri dari (1) nomina, (2) verba, (3) ajektifa, lalu kelas kata tertutup terdiri dari (5) adverbialia, (6) pronomina, (7) numeralia, (8) preposisi, (9) konjungsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperjelas informasi tersebut, data-data mengenai proses morfologis yang terjadi pada bahasa Walikan Malang di Malang, Jawa Timur disajikan dalam tabel berikut.

No.	Jenis proses morfologis	Jumlah
1	Prefiks	8
2	Infiks	0
3	Sufiks	7
4	Konfiks	2
5	Klofiks	0
6	Reduplikasi	9
7	Komposisi	3
8	Akronimisasi	1
Jumlah		33

Berdasarkan tabel rekapitulasi analisis tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat proses morfologis pada bahasa Walikan Malang, yaitu proses morfologis prefiks, proses morfologis sufiks, proses morfologis reduplikasi, dan proses morfologis komposisi. Empat jenis proses morfologis lainnya, yaitu proses morfologis infiks, proses morfologis konfiks, proses morfologis klofiks tidak ditemukan data yang mengacu pada keempat proses morfologis tersebut.

## KESIMPULAN

Bahasa Walikan berfungsi sebagai alat komunikasi verbal. Hal ini terbukti bahwa yang menggunakan bahasa Walikan tersebut berasal dari berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Bahasa Walikan juga digunakan oleh berbagai profesi mulai dari mahasiswa hingga dosen, dan juga bahasa Walikan banyak digunakan oleh masyarakat di luar daerah Malang. Memang bahasa Walikan merupakan salah satu bentuk bahasa rahasia yang berkembang di daerah Malang, tetapi pada zaman sekarang ini banyak orang terutama yang tinggal di Malang yang menggunakan bahasa Walikan sebagai alat komunikasi, tetapi sebagian besar dari mereka tidak begitu menguasai bahasa Walikan tersebut sehingga sering terdengar pada suatu peristiwa tutur terjadi adanya alih kode dan campur kode.

Bahasa Walikan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk ragam bahasa Jawa dan letaknya sejajar dengan ragam *ngoko* dalam susunan repertoar bahasa Jawa. Disebut demikian karena bahasa Walikan biasa digunakan pada situasi informal sama seperti bahasa Jawa dengan ragam *ngoko*. Seperti telah disebutkan bahwa dalam suatu peristiwa tutur yang menggunakan bahasa Walikan sebagai alat komunikasinya sering terjadi adanya alih kode dan campur kode, baik itu dari bahasa Jawa yang kemudian dilanjutkan dengan bahasa Walikan maupun sebaliknya, dan juga dari bahasa Walikan telah diikuti dengan bahasa Indonesia.

Dengan penambahan kosakata baru dan pengurangan beberapa kata yang sudah tidak dipakai lagi oleh generasi muda, bahasa Walikan Malang dapat diidentifikasi dari proses pembentukannya yang pada dasarnya adalah membalik urutan huruf atau fonem (basa Walikan). Namun, ada juga beberapa kata yang tidak berasal dari bahasa Walikan, yang bukan bahasa Walikan merupakan bentuk-bentuk yang sudah ada, baik yang diambil dari proses naturalisasi, maupun dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang kemudian diberi makna baru.

Secara struktural bahasa Walikan Malang terdiri atas bentuk-bentuk satuan lingual. Bentuk-bentuk satuan lingual dalam bahasa Walikan Malang terdiri atas kata monomorfemik dan kata polimorfemik. Kata-kata bahasa Walikan Malang yang berbentuk kata monomorfemik menempati kelas-kelas kata, antara lain berupa nomina, verba, adjektiva, pronominal, numeralia, dan adverbial. Kata-kata bahasa Walikan Malang yang berbentuk kata polimorfemik terdiri atas: 1) kata berimbuhan, yang terbagi atas kata berprefiks {N-}, kata berprefiks {di-}, dan kata bersufiks {-an}. Sebagai bentuk dari kata polimorfemik dalam bahasa Jawa, makna kata-kata bahasa Walikan tersebut karena akan sulit diketahui tanpa mencermati proses afiksasinya; 2) kata berreduplikasi, yakni kata-kata bahasa Walikan Malang yang bereduplikasi; 3) kata majemuk, yaitu bahasa Walikan Malang yang dibentuk baik dari kosakata bahasa Walikan Malang maupun diambil dari kosakata biasa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oemarjati, Boen S. 1978. *Grafiti dan Pemakaian Bahasa oleh Remaja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Wijana, I Dewa Putu. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

